
KREATIVITAS PEMBINA DALAM PERAYAAN ANAK MINGGU GEMBIRA

Benediktus Benteng Kurniadi

Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Santo Bonaventura Delitua Medan, Indonesia

e-mail: gabrielsinglpmstp@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas pembina dalam perayaan Minggu Gembira. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian kualitatif ditentukan informan dengan teknik purposif sampling dan snowball sampling. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Stasi St. Albertus, Paroki Saribu Dolok. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kreatifitas yang digunakan pendamping cukup bervariasi yaitu bercerita, bernyanyi, bermain, dan lagu dan gerak. Anak Minggu Gembira sungguh menikmati kreatifitas ini sehingga mereka senang mengikuti perayaan Minggu Gembira.

Kata kunci: kreatifitas; pembina; anak minggu gembira

Abstract

The purpose of this research is to determine the creativity of supervisors in the Happy Sunday celebration. The research method used in the research is a qualitative approach. Based on qualitative research, informants were determined using purposive sampling and snowball sampling techniques. The location of this research is Stasi St. Albertus, Saribu Dolok Parish. The findings of this research show that the creativity used by companions is quite varied, namely telling stories and singing, play, and song and movement. Happy Sunday children really enjoy this creativity so they are happy to take part in Happy Sunday celebrations.

Keywords: *creativity; mentor; happy Sunday children*

PENDAHULUAN

Kreativitas adalah kemampuan ciptakan sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Kreativitas berasal dari kata "Kreatif yang berarti cara berpikir baru, berbeda dari biasanya. Pada umumnya orang yang kreatif disenangi banyak orang, dan untuk melahirkan sesuatu yang baru itu, pertama-tama memiliki kebutuhan akan sarana-prasarana di kelompok hina iman dan menyadari sumber daya dana. Seorang Pembina Minggu Gembira diharapkan memiliki kreativitas sehingga mampu membangun kehidupan mengereja Anak Minggu Gembira.

Minggu Gembira diadakan pertama kali oleh Robert Raikes dari Inggris. Robert Raikels mengumpulkan anak-anak pada hari Minggu di Gereja dan mengajarkan agama

kepada Anak Minggu Gembira. Anak-anak merupakan bagian dari Gereja, "Biarkan anak-anak datang kepadaku sebab merekalah empunya kerajaan Allah" (bdk. Markus 10:14). Dengan demikian, jelas melalui tindakan Yesus yang memeluk, dan meletakkan sangannya di atas kepala mereka anak-anak juga berhak mendapat pendampingan (bdk Markus 10:16). Minggu Gembira merupakan pendidikan iman katolik kepada anak-anak yang bersumber dari Kitab Suci. Sementara itu, pembina yang menjadi pendamping Anak Minggu Gembira mambantu atau memberikan pertolongan agar anak-anak dengan penuh semangat dan rasa ingin tahu dapat mencoba dan mengalami serta belajar bermacam-macam hal yang baru.

Salah satu keluhan yang umum terdengar ialah bahwa kegiatan temu bina iman anak kurang menarik bagi anak-anak. Ada sebutir alasan, misalnya ketidaksiapan, ketidakmampuan para pendamping, baik dalam pengetahuan, kepribadian, semangat, terutama dalam kreativitas untuk membuat pertemuantersebut menarik, hidup dan menggembirakan anak. Sehingga dapat mempengaruhi kehadiran anak untuk mengikuti ibadah Minggu Gambira

Ibadah Minggu Gembira akan hidup jika seluruh liturginya menarik dan disertai dengan sistem pembinaan yang terencana dengan baik. Hal terpenting yaitu pembina harus tetap berusaha keras, bersabar, dan bertekun dalam pelayanan. Pembina Minggu Gembira sebaiknya mengetahui detail liturgi dan acara yang dilaksanakan pada setiap Minggunya, hal ini akan sangat membantu pembina untuk bisa merencanakan acara dengan lebih baik. Namun, kenyataan di lapangan pertemuan Minggu Gembira terus-menerus merosot. Misalnya di Stasi St. Albertus, Paroki Saribu Dolok, kehadiran Anak Minggu Gembira masih rendah pada hari Minggu dan mereka kebanyakan lebih memilih untuk bermain di namah. Hal ini karena kurangnya kreativitas pembina Anak Minggu Gembira dalam merancang keseluruhan kegiatan Anak Minggu Gembira, sehingga Anak Minggu Gembira di stasi tersebut malas ke Gereja.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif menekankan pada cara melakukan wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen yang dilakukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Menurut Iskandar, pendekatan kualitatif (naturalistik) merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh, serta berhubungan dengan obyek yang diteliti dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cara mencari data-data kemudian menganalisis dan menentukan kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu.

Adapun lokasi penelitian ini adalah Stasi Santo Albertus, Paroki Saribu Dolok. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara purposive sampling dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diolah dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Data kemudian ditriangulasi setelah setelah ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Pembina Minggu Gembira

Pembina Minggu Gembira di stasi Santo Albertus Sibolangit telah menerapkan kreativitas dalam bentuk cerita, nyanyian, permainan, lagu dan gerak. Kreativitas ini dilaksanakan pada saat ibadat Minggu Gembira. dengan cara membubuhkan cerita setelah selesai bacaan Kitab Suci, melaksanakan nyanyian di awal pertengahan dan diakhir pertemuan, dan melaksanakan permainan diakhir pertemuan.

Cerita

Pembina Minggu Gembura di Stasi Santo Albertus ini menggunakan metode cerita yang dilakukan setelah selesai membaca Kitab Suci. Cerita-cerita yang dibawakan oleh Pembina Minggu Gembira berkaitan dengan pembacaan Kitab Suci. Dalam penanda bercerita, manna kurang menguasai teknik bercerita, intonasi suara pembina saat bercerita kurang menarik dan pembina juga tidak menggunakan alat peraga sehingga perhatian anak Minggu Gembira tidak tertuju kepada cerita disampaikan oleh pembina Minggu Gembira. Mereka juga tampak kurang tertib dan masih ada yang mengganggu teman-temannya saat pembina memberikan cerita di depan. Maka hendaknya cerita yang diberikan oleh pembina Minggu Gembira dibawakan dengan penuh penghayatan dan memakai intonasi yang menarik.

Bernyanyi

Pembina Minggu Gembira di Stasi Santo Albertus telah menggunakan metode bernyanyi yang dilakukan pada saat lagu pembukaan, lagu antar bacaan, lagu

persembahan, lagu selingan dan lagu penutup. Pembina Minggu Gembira memilih lagu yang sesuai dengan bacaan Kitab Suci namun terkadang lagu yang dipilih oleh pembina Minggu Gembira tidak diketahui oleh anak Minggu Gembira sehingga saat bernyanyi hanya pembina dan beberapa anak Minggu Gembira saja yang bernyanyi hal ini terjadi karena anak Minggu Gembira tidak memiliki buku kumpulan lagu sehingga anak-anak yang tidak mengetahui lagu yang telah di pilih oleh pembina Minggu Gembira tidak ikut bernyanyi. Hal ini menyebabkan kegiatan Minggu Gembira menjadi kurang hidup.

Permainan

Pembina Minggu Gembira di Stasi Santo Albertus telah menggunakan metode permainan. Permainan dilakukan sebulan sekali dan pada hari besar seperti perayaan Paskah. Permainan yang dilakukan sebulan sekali adalah permainan mencat gambar dan permainan pesan berantai. Pembina Minggu Gembira membagi kelompok untuk melakukan permainan ini sehingga anak Minggu Gembira saling membantu dan bekerja sama. Permainan yang dilakukan pada saat perayaan Paskah adalah permainan lomba menghias telur Paskah, mencari telur Paskah, permainan lari goni, makan kerupuk, dan lain sebagainya. Permainan ini berjalan dengan baik anak-anak ikut ambil bagian dan mereka berlomba untuk mendapatkan juara.

Permainan yang diadakan pada perayaan Paskah kurang berjalan dengan baik karena anak minggu Gembira begitu ramai sedangkan Pembina Minggu Gembira hanya 2 (dua) orang, sehingga pembina Minggu Gembira merasa kewalahan menghadapi anak-anak Minggu Gembira.

Lagu dan Gerak

Pembina Minggu Gembira di Stasi St. Albertus telah menggunakan metode lagu dan gerakan. Namun para pembina Minggu Gembira kurang percaya diri dalam memberikan gerakan-gerakan kepada anak-anak Minggu Gembira sehingga anak-anak kebingungan untuk mengikuti gerakan-gerakan yang dicontohkan oleh para pembina Minggu Gembira, selain itu anak-anak Minggu Gembira juga kurang memahami maknanya. dari lagu dan gerakan tersebut.

Pelaksanaan ibadah Anak Minggu Gembira

Pelaksanaan ibadah Minggu Bahagia di Stasi Santo Albertus dilaksanakan pada hari Minggu pukul 08.00-09.30 yang diawali dengan pembuatan tanda salib sebelum masuk gereja, dilanjutkan dengan nyanyian pembuka, doa pembuka, nyanyian sela bacaan, pembacaan doa. Kitab Suci, renungan atau cerita lalu Pengakuan Iman Rasuli, doa umat yang dibawakan oleh 4 anak Minggu Gembira, Doa Bapa Kami, kumpulan, pengumuman, selingan lagu, doa penutup dan lagu penutup.

Ibadah Minggu Gembira di Stasi berjalan sesuai dengan buku panduan Ibadah Minggu Gembira, namun dalam pelaksanaannya kurang memuaskan karena Pembina Minggu Gembira tidak mengetahui teknik mengajar Minggu Gembira sehingga akibatnya anak-anak Minggu Gembira kurang antusias mengikuti ibadah Minggu Gembira dan akhirnya pertemuan Minggu Gembira tetap berjalan seperti itu.

SIMPULAN

Pembina Minggu Gembira di Stasi Santo Albertus telah kreatif mendampingi ibadah Anak Minggu Gembira dengan cara menambah metode cerita, bernyanyi, permainan, lagu dan gerak meskipun dalam penerapannya belum sempurna. Kreativitas ini bertujuan agar kegiatan Minggu Gembira menyenangkan dan anak Minggu Gembira tidak merasa bosan mengikuti Perayaan Ibadah Minggu Gembira. Pelaksanaan kegiatan Anak Minggu

Pelaksanaan kegiatan anak Minggu Gembira di stasi ini dilakukan setiap hari Minggu dan dimulai dengan membuat tanda salib, lagu pembukaan, doa pembukaan, lagu antar bacaan, bacaan Kitab Suci, renungan/cerita, Syahadat Para Rasul, doa umat, doa Bapa Kami, kolekte, pengumuman, lagu selingan, doa penutup dan nyanyian penutup. Kegiatan ini dilakukan dengan diselingi metode- metode seperti metode cerita, bernyanyi, permainan, lagu dan gerak. Lewat berbagai metode yang telah disampaikan di atas maka suasana Minggu Gembira menjadi menarik dan menggembirakan, sehingga Anak Minggu Gembira termotivasi untuk menghadiri kegiatan Minggu Gembira setiap hari Minggu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada setiap pihak yang berpartisipasi dalam pembentukan arttikel ini. Semoga arttikel ini bermanfaat bagi kita yang membutuhkan

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Andy. *Sekolah Mingguku Luar Biasa*. Yogyakarta, 2014.
- Daely, Leonardus Amuristian, T. Subaryani. *Buku Saku Misdinar*. Jakarta, 2009.
- Donahue, Bill, Gret Browman. *Membina Pembimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta, 2011.
- F.X Didik Bagiyowinadi. *Bekal Untuk Pendamping Bina Iman Anak*. Yogyakarta, 2010.
- Gultom, Rida, Dame Taruli Simamora, Genti Turnip. *Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak-Anak*. Medan, 2011.
- Hilda, Sudjono Stefanus. *Katekese Anak/Minggu Gembira*. Jakarta, 2011.
- Igreas Siswanto. *100 Senjata Menjadi Guru Sekolah Minggu*. Yogyakarta, 2008.
- . *100 Senjata Menjadi Guru Sekolah Minggu*. Yogyakarta, 2008.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, 2009.
- Komisi kateketik Keuskupan Malang. *Metode Dan Teknik Pengelolaan Bina Iman Usia Dini/Minggu Gembira Yang Kreatif*. Malang, 1994.
- Leo, Susanto. *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta, 2008.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2013.
- lie, Paulinus. *Mereformasi Sekolah Minggu*. Yogyakarta, 2003.
- Prasetya, L. H. Joko Warwanto. Purwono Nugroho Adhi. *Dasar-Dasar Pendampingan Anak*. Yogyakarta, 2008.
- Rachmawati, Yeni, Kurniati Euis. *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta, 2011.
- Simanjuntak, A.L. *Seni Bercerita*. Gunung Mulia, 2008.
- Tangdilimtim, Philips. *Pembina Generasi Muda*. Jakarta, 2008.
- Tim Karya Kepausan Indonesia. *NoBunga Rampai Kreativitas Bina Iman Anak Dan Remaja*. Jakarta, 2010.
- Yahya, Ayub. *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Aktif*. Jakarta, 2011.